

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Lingkungan merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi terbentuknya sebuah interaksi antara satu orang dengan orang yang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling memengaruhi satu sama lain, komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Adapun bentuk kegiatan komunikasi yang digunakan untuk menulis, untuk membaca, dan untuk berbicara serta untuk mendengarkan orang lain berbicara. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi sangat memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial manusia, dengan kata lain komunikasi telah menjadi jantung dari kehidupan kita, dan komunikasi yang efektif dan intensif akan memungkinkan tercapainya hubungan yang harmonis.

Lingkungan pertama dan utama yang dapat mengarahkan seorang anak untuk menghadapi kehidupan adalah keluarga, keluarga merupakan proses komunikasi pertama sejak bayi lahir. Melalui keluarga, anak di bimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku. Keluarga juga memperkenalkan anak kepada lingkungan yang lebih luas, dan di tangan keluarga pula anak dipersiapkan untuk menghadapi masa depannya dengan segala kemungkinan yang timbul. Tanpa

adanya komunikasi dalam keluarga, akan terjadi kerawanan hubungan antara anggota keluarga. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Fungsi komunikasi dalam keluarga adalah sebagai fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Sedangkan fungsi komunikasi kultural turut menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya. Tanpa adanya komunikasi dalam keluarga, akan terjadi kerawanan hubungan antara anggota keluarga. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Komunikasi tidak hanya pada penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain saja, ada hal mendasar yang harus ada agar komunikasi berjalan dengan lancar, yaitu kepercayaan. Kunci komunikasi adalah kepercayaan, sebaik apapun materi komunikasi jika tidak dilandasi dengan kepercayaan maka komunikasi akan menjadi sulit dan tidak efektif. Masalah komunikasi keluarga tidak lepas dari peran orangtua yang sangat dominan. Kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orangtua berkomunikasi kepadanya. Komunikasi akan sukses apabila orangtua memiliki kredibilitas di mata anaknya, kredibilitas yang dimiliki orangtua

disini dalam arti kepercayaan yang dimiliki oleh orangtua terhadap anaknya yang nantinya kepercayaan itu akan membangun sebuah komunikasi yang efektif. Tingkat kepercayaan seseorang akan sangat mempengaruhi proses komunikasi, jika kredibilitas komunikator buruk maka segala ucapan juga tidak akan dapat di percaya.

Remaja merupakan suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun, dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

World Health Organization (WHO) membagi pemahaman tentang makna remaja dalam tiga aspek, meliputi pandangan melalui sisi biologis (fisik), psikologis dan aspek ekonomi. Berikut penjelasannya :

- Aspek Biologis, remaja adalah mereka yang secara fisik mulai menunjukkan kematangan seksual (pubertas). Contohnya masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual

seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara.

- Aspek Ekonomi, remaja adalah mereka yang mengalami peralihan dari sebelumnya bergantung menjadi keadaan yang cenderung lebih mandiri. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis). Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu, orangtua dan pendidik sebagai bagian dari masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan.
- Aspek Psikologis, remaja adalah mereka yang secara individu mengalami perkembangan dalam pola identifikasi dari anak menuju dewasa. Stanley Hall, mendefinisikan masa remaja sebagai mereka yang mengalami perubahan karakter dari era kanak-kanak kepada masa kedewasaan. Beliau menyebutkan bahwa pada masa ini akan terjadi "*storm & stress*" atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan "badai & topan". Fenomena tersebut ditandai dengan perubahan (pergolakan) yang mempengaruhi tindakannya. Misalnya saja terjadi perubahan mood ketika sedang belajar, yang awalnya bersemangat seketika menjadi tidak bergairah.

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai ciri perkembangan emosi pada psikologi remaja menurut Biehler :

1. Cenderung murung, dikarenakan perubahan fisik seksual (hormon) dan persoalan ketika menghadapi orang dewasa.
2. Terkadang bersikap kasar untuk menutupi kepercayaan dirinya.
3. Mengalami kelelahan fisik akibat pola tidur dan makan yang terganggu.
4. Mengalami ketegangan secara psikologis.
5. Mengisi waktu dengan melamun akan masa depannya.
6. Sebagian mengalami masalah dengan orang tua karena kebebasan yang tidak terkendali.

Secara karakteristik perkembangannya, masa remaja ini sangatlah sulit untuk dideteksi dikarenakan mereka dengan mudahnya menyembunyikan emosi yang dihadapinya.

Pada dasarnya, pola emosi kanak-kanak dan remaja tidak jauh berbeda. Namun, kita bisa mendefinisikan letak perbedaan itu pada sejauh apa atau sebesar apa stimulasi yang memunculkan emosi tersebut. Dan kita juga akan bisa membedakan apakah secara psikis seseorang masih dalam taraf kanak-kanak atau dewasa, dilihat dari pola pengendalian dirinya terhadap rangsangan emosi tersebut. Daniel Goleman membuat klasifikasi emosi sebagai berikut :

1. Amarah.
2. Kesedihan.
3. Ketakutan.
4. Kenikmatan.
5. Cinta.

6. Rasa Terkejut.
7. Rasa Jengkel.
8. Rasa Malu.

(Sumber: <https://dosenpsikologi.com/psikologi-remaja>)

Saat ini banyak kasus persoalan yang menyedot perhatian publik, misalnya mengenai kasus perceraian dalam rumah. Menurut Gunarsa (1999) perceraian adalah pilihan paling menyakitkan bagi pasutri. Namun demikian, perceraian bisa jadi pilihan terbaik yang bisa membukakan jalan bagi kehidupan baru yang membahagiakan. Perceraian adalah perhentian hubungan perkawinan karena kehendak pihak-pihak atau salah satu pihak yang terkait dalam hubungan perkawinan tersebut. Perceraian mengakibatkan status seorang laki-laki bagi suami, maupun status seorang perempuan sebagai istri akan berakhir. Namun perceraian tidaklah menghentikan status mereka masing-masing sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anaknya. Hal ini karena hubungan antara ayah atau ibu dengan anak-anaknya adalah hubungan darah yang non-kontraktual, yang karena itu tidaklah akan bisa diputus begitu saja lewat suatu pernyataan kehendak.

Perceraian menurut Undang - Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1994 (pasal 16), terjadi apabila antara suami-istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Perceraian terjadi terhitung pada saat perceraian itu dinyatakan didepan sidang pengadilan (pasal 18). Gugatan perceraian dapat diajukan oleh suami atau istri

atau kuasanya pada pengadilan dengan alasan–alasan yang dapat diterima oleh pengadilan yang bersangkutan.

Menurut Fauzi (2006), alasan-alasan untuk bercerai adalah:

- Ketidakharmonisan dalam berumah tangga. Ketidakharmonisan merupakan alasan yang kerap dikemukakan bagi pasangan yang hendak bercerai. Ketidakharmonisan disebabkan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, ketidakcocokan pandangan, krisis akhlak, perbedaan pendapat yang sulit disatukan dan lain-lain.
- Krisis moral dan akhlak. Perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak misalnya kelalaian tanggung jawab baik suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, pengaiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya misalnya mabuk-mabukkan, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.
- Perzinahan. Terjadinya perzinahan yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik suami maupun istri merupakan penyebab perceraian. Di dalam hukum perkawinan Indonesia, perzinahan dimasukkan kedalam salah satu pasalnya yang dapat mengakibatkan berakhirnya perceraian.
- Pernikahan tanpa cinta. Alasan lain yang kerap dikemukakan baik oleh suami atau istri untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta.

Sedangkan perceraian juga dapat memberikan beberapa dampak bagi keluarga yang sedang mengalami perceraian, berikut adalah beberapa dampak dari perceraian:

- Traumatik

Setiap perubahan akan mengakibatkan stres pada orang yang mengalami perubahan tersebut. Sebuah keluarga melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, seperti pindah rumah atau lahirnya seorang bayi dan kekacauan kecil lainnya, namun keretakan yang terjadi pada keluarga dapat menyebabkan luka-luka emosional yang mendalam dan butuh waktu bertahun-tahun untuk penyembuhan (Tomlinson & Keasey, 1985).

Hurlock (1996) dampak traumatik dari perceraian biasanya lebih besar dari pada dampak kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan cela sosial. Stres akibat perpisahan dan perceraian yang terjadi menempatkan laki-laki maupun perempuan dalam risiko kesulitan fisik maupun psikis. (Coombs & Guttman, dalam Santrock. 2002) laki-laki dan perempuan yang bercerai memiliki tingkat kemungkinan yang lebih tinggi mengalami gangguan psikiatrik, masuk rumah sakit jiwa, depresi klinis, alkoholisme, dan masalah psikosomatis, seperti gangguan tidur, dari pada orang dewasa yang sudah menikah. Hurlock (1996) dampak perceraian sangat berpengaruh pada anak-anak. Pada umumnya anak yang orang tuanya bercerai merasa sangat luka karena loyalitas yang harus dibagi dan mereka sangat menderita kecemasan karena faktor ketidakpastian mengakibatkan terjadi perceraian dalam keluarganya. Ketidakpastian ini khususnya akan lebih serius apabila masalah keselamatan dan



pemeliharaan anak menjadi bahan rebutan anantara ayah dan ibu, sehingga anak akan mondar mandir antara rumah ayah dan ibu.

- Perubahan Peran dan Status Efek

Yang paling jelas dari perceraian akan mengubah peranan dan status seseorang yaitu dari istri menjadi janda dan suami menjadi duda dan hidup sendiri, serta menyebabkan pengujian ulang terhadap identitas mereka (Schell & Hall, 1994).

Baik pria maupun wanita yang bercerai merasa tidak menentu dan kabur setelah terjadi perceraian. terutama bagi pihak wanita yang sebelum bercerai identitasnya sangat tergantung pada suami. Hal ini karena orang-orang yang bercerai seringkali menilai kegagalan perkawinan mereka sebagai keebalan personal. Mereka mencoba untuk mengintegrasikan kegagalan perkawinan dengan definisi personal mereka tentang maskulinitas ataupun feminitas, kemampuan mereka dalam mencintai seseorang, dan aspirasi mereka untuk menjalankan peran sebagai suami, istri, bapak, ibu dari pada anak-anak. Setelah bercerai baik pria maupun wanita akan terhenti dalam melakukan hubungan seksual secara rutin. Bagi pria biasanya dapat menyelesaikan masalahnya dengan menjalin hubungan seksual dengan wanita lain. Sedangkan janda yang mempunyai anak sering kesulitan dalam menyelesaikan masalah seksualnya.

Menurut Campbell (dalam Schell & Hall, 1994) orang-orang yang bercerai umumnya kurang merasa puas dengan kehidupan mereka dibandingkan dengan orang-orang yang menikah, yang belum menikah, atau

bahkan janda / duda yang ditinggal mati. Perasaan tidak puas ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya, orang-orang yang bercerai seringkali menilai kegagalan perkawinan mereka sebagai kegagalan personal.

- Sulitnya Penyesuaian Diri Kehilangan pasangan karena kematian maupun perceraian menimbulkan masalah bagi pasangan itu sendiri. Hal ini lebih menyulitkan khususnya bagi wanita. Wanita yang diceraikan oleh suaminya akan mengalami kesepian yang mendalam. Bagi wanita yang bercerai, masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan bagi pria yang bercerai. Karena wanita yang diceraikan cenderung dikucilkan dari kegiatan sosial, dan yang lebih buruk lagi seringkali ditinggalkan oleh teman-teman lamanya. Namun jika pria yang diceraikan atau menduda akan mengalami kekacauan pola hidup (Hurlock,1996).

Beberapa individu, tidak pernah dapat menyesuaikan diri dengan perceraian. Individu itu bereaksi terhadap perceraianya dengan mengalami depresi yang sangat dan kesedihan yang mendalam, bahkan dalam beberapa kasus, sampai pada taraf bunuh diri. Bagaimanapun, tidak semua pasangan yang bercerai mengakhirinya dengan permusuhan. Beberapa diantaranya masih tetap berteman dan memelihara hubungan dengan lain pihak melalui minat yang sama terhadap anak-anaknya.

Dampak perceraian khususnya sangat berpengaruh pada anak-anak. Kenyataan ini yang sering kali terlupakan oleh pasangan yang hendak bercerai (Papalia & Diane, 2001). Perceraian menyebabkan problem penyesuaian bagi

anak-anak. Situasi perceraian ini, khususnya jika anak-anak memandang bahwa kehidupan keluarganya selama ini sangat bahagia, dapat menjadi situasi yang mengacaukan kognitifnya.

Masa ketika perceraian terjadi merupakan masa kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orangtua yang tinggal bersama. Pada masa ini anak harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru. Proses adaptasi pada umumnya membutuhkan waktu. Pada awalnya anak akan sulit menerima kenyataan bahwa orang tuanya tidak bersama lagi. Namun banyak wanita dan pria yang merasa beruntung dengan adanya perceraian, dengan pengertian bahwa perceraian tersebut memberikan kesempatan pada mereka untuk memulai hidup yang baru (Hurlock, 1996).

Hetherington dan kawan-kawan (Hurlock, 1996), menjelaskan bahwa pasangan yang bercerai pada umumnya berharap tekanan dan konflik batin berkurang dapat menikmati kebebasan lebih besar dan akan menemukan kebahagiaan diri sendiri. Studi tentang akibat perceraian pada anggota keluarga membawa dampak yang sangat besar, terutama pada tahun pertama setelah perceraian kemudian bertahap akan terjadi penyesuaian terhadap berbagai masalah yang ada dalam keluarga. (Sumber: <http://www.sarjanaku.com/2013/01/penyebab-perceraian-pengertian-dampak.html>)

Di samping itu, komunikasi keluarga yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga haruslah dilakukan dengan baik. Dalam mendidik anak remaja yang tingkat emosinya masih naik turun, baik keluarga yang masih

utuh yang terdiri dari Bapak, Ibu dan Anak, maupun keluarga yang sudah bercerai yang terdiri dari Bapak atau Ibu dan Anak, memiliki cara berkomunikasi sendiri agar tidak memiliki kesulitan dalam menyampaikan maupun menerima pesan. Mendidik anak remaja membutuhkan proses komunikasi yang harus dilakukan secara *intens* agar remaja tersebut tidaklah terjerumus dalam pergaulan yang dalah terlebih lagi masuk ke pergaulan yang tidak dikehendaki oleh keluarga.

Keluarga Utuh yang terdiri dari Bapak, Ibu, dan Anak cenderung memiliki banyak saran atau masukan dari 2 sudut pandang Orangtua (Bapak dan Ibu) terhadap apa yang sedang anak alami dan yang sedang diceritakan, sehingga apa yang menjadi keputusan akhir yang disampaikan kepada anak mendapatkan titik temu yang dapat di terima oleh kedua belah pihak (Bapak dan Ibu). Sedangkan pada Keluarga yang sudah Bercerai yang terdiri dari Bapak atau Ibu dan Anak, hanya memiliki satu sudut pandang saja dari Orangtua Tunggal (Bapak atau Ibu), sehingga tidak banyak mendapatkan masukan, dan tidak dapat menempatkan diri menjadi 2 pribadi (Bapak menjadi Ibu, Ibu menjadi Bapak). Sedangkan pada anak remaja membutuhkan banyak masukan, saran, arahan, maupun nasihat dari orangtuanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan berdasarkan studi kasus yang sedang terjadi di masyarakat, yaitu bagaimana penerapan komunikasi keluarga utuh dan bercerai dalam mendidik remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka masalah dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penerapan komunikasi keluarga utuh dan bercerai dalam mendidik remaja?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: ”Untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi keluarga utuh dan bercerai dalam mendidik remaja”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi serta informasi yang berhubungan dengan komunikasi efektif dalam keluarga.

#### **2. Bagi Almamater**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa yang ingin melaksanakan penelitian yang sama.